

PRASASTI MAYUNGAN, BATURITI, TABANAN
Mayungan Inscription, Baturiti, Tabanan

Ida Ayu Wayan Prihandari

Mahasiswa pada Magister Studi Kajian Budaya Fak. Sastra
Universitas Udayana Bali
Jl. Pulau Nias No. 13 Denpasar 80223
Email: dayu_han@ymail.com

Naskah diterima: 14-02-2014; direvisi: 05-03-2014; disetujui: 27-03-2014

Abstract

Mayungan Inscription was found accidentally by people of Mayungan. Based on research this inscription was issued by The King of Jayapangus and His two queens. It could be said that this inscription is almost complete because it mentions the name of Mayungan as the village that received the inscription. The aims of this study are to know the content of the inscription and Mayungan people's perception on it. Observation, interview, and literature study on the five plates of the inscription were applied to get the data. The inscription mentions about tax dispute happened in Mayungan. The discovery of the inscription brings positive effect to the people's behaviour on cultural heritage preservation.

Keywords: inscription, mayungan, tax, perception.

Abstrak

Prasasti Mayungan ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat Mayungan. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Jayapangus beserta kedua permaisuri beliau, merupakan prasasti lengkap, menyebut nama Desa Mayungan sebagai desa penerima prasasti. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui isi prasasti dan persepsi masyarakat Mayungan atas prasastinya. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan studi pustaka, terhadap lima lempeng Prasasti Mayungan. Prasasti ini memuat tentang kasus perpajakan yang terjadi di Desa Mayungan. Temuan Prasasti berdampak positif terhadap perilaku masyarakat dalam penanganan warisan budaya.

Kata kunci: prasasti, mayungan, pajak, persepsi.

PENDAHULUAN

Prasasti adalah salah satu tinggalan arkeologi yang berasal dari periode klasik, yaitu berupa pertulisan kuno yang dibuat pada zamannya. Oleh karena itu, maka prasasti disebut data tertulis dan berdasarkan isinya dikategorikan sebagai data historis. Data historis ini merupakan data yang paling autentik, sehingga sangat berperan penting dalam penulisan sejarah kuno. Prasasti merupakan data primer karena ditulis pada saat peristiwa berlangsung atau beberapa waktu setelah peristiwa terjadi. Isi dan struktur prasasti yang lengkap meliputi penyebutan

nama dewa disertai pujian yang dianut oleh raja, pertanggalan dikeluarkannya prasasti, nama raja yang mengeluarkan prasasti, nama orang atau masyarakat yang menerima atau dianugrahi prasasti, titah raja, *sambandha* atau sebab dan alasan dikeluarkannya prasasti, daftar saksi yang hadir pada saat penganugrahan prasasti, upacara peresmian prasasti, *sapatha* atau kutukan, serta *astu* yang artinya sekianlah (Bakker, 1972 :15-24).

Prasasti merupakan suatu keputusan atau perintah raja yang harus ditaati oleh masyarakat pada waktu itu, maka kata-kata atau idiom-idiom yang digunakan dalam prasasti dipilih secara

khusus (Boechari, 1977: 53 ; Suarbhawa, 2009: 154). Informasi yang diperoleh berdasarkan prasasti adalah data yang paling autentik dibandingkan sumber data sejarah lainnya, karena lazimnya prasasti ditulis pada saat peristiwa berlangsung. Pada umumnya prasasti berisi tentang maklumat raja. Oleh karena itu, isi prasasti sangat penting untuk diungkap dan dikaji, karena dari keterangan-keterangan yang ditulis pada prasasti dapat diungkap berbagai aspek sosial dan budaya yang berkembang di masa lalu.

Data tertentu yang diperoleh dari prasasti cukup padat dan beragam. Prasasti umumnya memakai struktur bahasa yang lugas, tidak bertele-tele, dan tanpa memberikan keterangan sebab-sebab aktivitas itu dilakukan. Data yang diperoleh dari prasasti dapat memberikan gambaran umum aktivitas masyarakat masa lampau. Hal inilah yang membedakan prasasti dengan naskah lainnya seperti babad, *usana*, *tatwa*, dan kesusastraan lainnya. Keberadaan temuan berupa prasasti dewasa ini dinilai sangat penting, karena dengan adanya temuan prasasti baru dapat mengungkap sisi-sisi gelap aktivitas kehidupan sosial pada masa lampau. Keterangan di atas membuat kita semakin yakin bahwa penyusunan Sejarah Kuno Indonesia yang diperoleh berdasarkan data prasasti sangatlah penting. Hal ini menjadi sangat wajar jika prasasti terutama prasasti yang berangka tahun dan lengkap merupakan data yang akurat untuk menyusun kronologi sejarah kuno (Casparis, 1978: 54 ; Kurniawan, 2004: 8).

Sampai saat ini terutama di Bali, pertulisan kuno yang disebut prasasti masih bersifat *living monument*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya tinggalan purbakala yang ditemukan dalam suatu desa oleh masyarakat dianggap sebagai pusaka atau warisan leluhur. Tinggalan tersebut umumnya disimpan di suatu bangunan suci atau pura baik yang berasal di tempat tersebut maupun di tempat lainnya. Tinggalan arkeologis tersebut sering difungsikan sebagai media pemujaan yang dikeramatkan oleh pemilik atau yang menemukannya. Tindakan masyarakat yang sedemikian rupa kadang-

kadang menjadi kendala dalam melakukan suatu penelitian (Suarbhawa, 2004: 52).

Salah satu prasasti tembaga yang merupakan temuan baru di Bali adalah prasasti Mayungan. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Jayapangus beserta kedua permaisuri beliau. Prasasti Mayungan pernah diteliti oleh para ahli epigrafi dari Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1998. Penelitian awal ini hanya berupa alih aksara, alih bahasa, dan uraian singkat isi prasasti. Informasi ini berdasarkan Laporan Penelitian yang dibuat pada tahun 1999 oleh Balai Arkeologi Denpasar dengan judul Laporan Penelitian Arkeologi Survei Epigrafi di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Bagian awal dari laporan tersebut mengungkapkan bahwa prasasti ini ditemukan secara tidak sengaja oleh salah seorang warga Desa Pakraman Mayungan yang bernama I Ketut Mego bersama warga lainnya ketika warga mengadakan gotong royong membuat tembok keliling atau tembok *panyengker* di Pura Penataran Agung Beratan pada tanggal 3 Juni 1998.

Selain temuan prasasti, ditemukan pula sebuah keramik Cina dari Dinasti Ming abad ke-13 sampai 14. Temuan lainnya berupa beberapa bilah daun *selonding*.

Dalam Laporan penelitian tersebut menyebutkan bahwa prasasti Mayungan terbuat dari logam tembaga yang terdiri atas lima lempeng berbentuk persegi panjang. Prasasti menggunakan aksara Bali Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Prasasti ini merupakan salah satu prasasti tembaga terlengkap yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus. Selain itu, di dalam prasasti disebutkan bahwa prasasti ini ditujukan kepada *karāman Mayungan*. Secara kebetulan, prasasti ini ditemukan di Desa Pakraman Mayungan sekarang. Jadi prasasti Mayungan merupakan tinggalan arkeologi *insitu* yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh penduduk setempat (Suarbhawa, 1999: 5-7).

Sambandha dalam *prasasti* ini menyebutkan tentang adanya pertentangan dan

kekecewaan penduduk Mayungan pada saat itu terhadap petugas pemungut pajak yang di dalam prasasti disebut *sang admak akmitan apigajih*. Disebutkan pula mengenai hak-hak istimewa dan kewajiban yang diberikan oleh raja untuk dijalani dan ditaati oleh penduduk Mayungan, serta penetapan batas-batas wilayah *karāman Mayungan* di keempat arah mata angin pada saat itu (Suarbhawa, 1999: 27).

Temuan penting lain di Desa Pakraman Mayungan adalah bagian bawah sarkopagus dan periuk berhias terajala. Keduanya ditemukan kurang lebih 400 meter ke arah selatan dari tempat penemuan prasasti. Selain itu ditemukan juga arca sederhana berbahan tufa sama seperti bahan sarkopagus. Arca ini ditemukan di sebelah selatan Pura Banua sekitar 2 km dari lokasi penemuan prasasti. Lokasi ini merupakan batas utara Desa Antapan pada lahan perkebunan yang disebut *mangar*. Di lokasi ini juga ditemukan buli-buli berwarna merah tua, yang di dalamnya tersimpan 78 keping uang perak, 5 keping uang emas, dan sebuah spiral emas (Suarbhawa, 1999: 8).

Temuan prasasti ini menimbulkan apresiasi positif masyarakat Mayungan. Mereka yakin bahwa Desa Mayungan adalah desa kuno yang telah ada sejak jaman Raja Jayapangus sekitar abad ke-12 atau mungkin jauh sebelum itu. Desa ini mendapat perhatian dari Raja Jayapangus untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Desa Mayungan sehingga mereka mendapatkan prasasti. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap Prasasti Mayungan dan persepsi masyarakat yang muncul, karena masyarakat Mayungan merupakan pendukung dari keberadaan Prasasti Mayungan. Dari persepsi masyarakat, maka timbulah perilaku positif yang terkait dengan pelestarian terhadap prasasti tersebut. Upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat menunjukkan betapa pentingnya arti prasasti bagi masyarakat Mayungan.

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana isi Prasasti Mayungan dan persepsi masyarakatnya. Tujuan penelitian

ini adalah untuk mengetahui isi prasasti dan persepsi masyarakat serta tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Secara tidak langsung, persepsi dan tindakan ini merupakan suatu usaha untuk melindungi dan melestarikan tinggalan arkeologi di Bali khususnya.

Untuk memahami prasasti, terlebih dahulu dibahas dengan teori semiotik. Berdasarkan pendekatan semiotik ini, aspek intrinsik naskah prasasti dikaji dalam penekanan pada pemahaman makna teks kaitannya dengan hal yang diacu dan fungsi pragmatiknya, yaitu memberi ajaran yang menuntun pembaca mencapai pencerahaan spiritual. Untuk menemukan makna itu, teks dibahas secara bertahap. Pertama teks dibahas dari aspek intrinsik, kemudian dikaitkan dengan aspek ekstrinsiknya (Teeuw, 1998: 123).

Persepsi merupakan suatu proses individu untuk memilih, mengorganisasikan serta mengartikan stimulus yang diterima melalui inderanya menjadi suatu makna. Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor personal dan faktor struktural. Faktor personal antara lain adalah proses belajar, motif, dan kebutuhan, sedangkan faktor struktural meliputi lingkungan dan nilai sosial dalam masyarakat. Persepsi juga berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada waktu tertentu. Persepsi dapat terjadi kapan saja, yaitu saat stimulus menggerakkan indra. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari pengamatan terhadap keadaan oleh indrawi manusia yang merupakan pandangan manusia mengenai sesuatu (Ritzer, 2003: 22-25).

METODE

Desa Pakraman Mayungan secara administratif ini terletak di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Jarak antara Kota Denpasar dengan Kabupaten

Tabanan kurang lebih sekitar 70 km. Desa Pakraman Mayungan terdiri atas dua banjar yaitu Banjar Mayungan Let dan Banjar Mayungan Anyar. Kondisi geografis desa ini, di sekelilingnya banyak terdapat kebun penduduk setempat dimana mayoritas pekerjaan penduduk Mayungan yaitu petani. Batas-batas wilayah desanya yaitu di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakraman Auman yang termasuk wilayah Kabupaten Badung, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakraman Juuk Legi, di sebelah utara berbatasan dengan hutan dari Gunung Beratan, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pakraman Tohjiwa yang termasuk wilayah Kabupaten Tabanan serta Desa Pakraman Sulangai yang termasuk wilayah Kabupaten Badung.

Pura Bale Agung di Desa Pakraman Mayungan berada satu lokasi dengan Pura Desa. Terdapat tiga mandala dalam satu wilayah yaitu *jaba sisi*, *jaba tengah* adalah letak dari Pura Bale Agung, dan *jeroan* merupakan letak dari Pura Desa Pakraman Mayungan. Sebelah barat Pura Desa atau Bale Agung terdapat jalan utama desa. Sebelah timur pura terdapat Pura Rare Angon. Sebelah selatan pura terdapat pemukiman warga Mayungan Let. Tempat penyimpanan prasasti Mayungan diletakkan di Pura Bale Agung tepatnya di sebelah timur laut dekat dengan tembok *panyenger*. Penyimpanannya dibuat berupa *gedong* dengan tinggi sekitar 20 m, pondasinya berbentuk persegi empat yang berukuran 3x3 m (gambar 1). Temuan lainnya juga disimpan di tempat tersebut, karena *gedong* itu adalah satu-satunya tempat yang paling aman. Adapun pengempon Pura Desa atau Bale Agung Mayungan hanya terdiri dari dua banjar, yaitu Banjar Mayungan Let dan Banjar Mayungan Anyar.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data yang diinginkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi merupakan tahapan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, yaitu Prasasti Mayungan yang disimpan di Pura



Gambar 1. Gedong Penyimpanan Prasasti Mayungan.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Bale Agung. Prasasti ini sangat dikeramatkan oleh masyarakat dan hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu dan saat tertentu saja, maka observasi prasasti dilakukan oleh penulis melalui hasil foto yang diambil ketika *pujawali* di Pura Penataran Agung Gunung Beratan. Observasi prasasti pada umumnya dilakukan oleh peneliti dengan mengamati dan melakukan beberapa pencatatan terhadap prasasti baik dari aspek ekstern atau keadaan fisik prasasti maupun aspek intern yaitu isi prasasti tidak dapat dilakukan di tempat penyimpanannya karena benda tersebut sangat dikeramatkan, hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu (Laksmi, 2007: 20).

Selain metode observasi dilakukan pula metode wawancara tanpa struktur dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi yang terperinci dan mendalam. Dalam penelitian ini juga dilakukan studi pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan teori dan data sekunder. Langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan dan membaca berbagai macam tulisan, baik berupa laporan penelitian, buku, makalah, artikel, tesis, dan karya tulis lainnya yang menunjang dan ada kaitannya dengan penelitian ini. Semua data sekunder ditelaah

lebih mendalam untuk memperoleh data yang relevan terkait dengan topik penelitian. Analisis Kualitatif digunakan dalam mentraliterasi atau pada saat megalihaksarakan, menterjemahkan serta menganalisis prasasti dari aspek ekstern atau intern. Analisis Konstektual digunakan untuk melihat hubungan antara prasasti dengan masyarakat di sekitar situs berdasarkan isi dari Prasasti Mayungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Penemuan Prasasti

Prasasti Mayungan ditemukan pada tanggal 3 Juni 1998 oleh penduduk Desa Pakraman Mayungan ketika bergotong royong untuk membuat tembok pembatas atau *panyengker* di Pura Penataran Agung Gunung Beratan. Ketika kegiatan gotong royong berlangsung, seorang warga Banjar Mayungan Anyar bernama I Ketut Mego mencangkul tanah di bagian barat pura, kemudian cangkulnya membentur benda keras.

I Ketut Mego kemudian mengangkat benda terbungkus ijuk dengan kondisi ijuk yang sudah hancur akibat proses pelapukan di dalam tanah karena tertanam selama berabad-abad. Benda tersebut ternyata berupa lempengan tembaga berjumlah lima lempeng. Secara kasat mata lempengan tersebut terlihat seperti peralatan dapur yaitu parutan kelapa tradisional atau *pengikihan*. Penemu benda tersebut merasa agak janggal jika benda itu hanyalah berupa *pengikihan* mengingat jumlahnya lebih dari satu dan tersusun rapi. Ketika diperhatikan secara seksama terdapat tiga lempeng yang pada kedua sisinya terdapat pahatan-pahatan kecil yang bentuknya menyerupai aksara.

Penduduk meyakini bahwa pahatan-pahatan tersebut adalah aksara kuno, tetapi tidak seorang pun dari seluruh warga yang ada pada saat bergotong-royong dapat membacanya. Pada akhirnya mereka melapor kepada Balai Arkeologi Denpasar untuk meneliti benda tersebut. Tujuannya agar penduduk setempat mengetahui isi dari sejumlah lempengan tembaga yang mereka temukan. Hasil penelitian

Balai Arkeologi Denpasar menyatakan bahwa benda tersebut adalah prasasti tembaga dengan aksara Bali Kuno dan berbahasa Jawa Kuno yang isinya mengungkapkan tentang penduduk Mayungan sekitar abad ke-12.

Selain temuan berupa prasasti, warga Desa Pakraman Mayungan juga menemukan beberapa benda peninggalan lainnya seperti keramik dan beberapa bilah gamelan *selonding* di sekitar tempat penemuan prasasti. Berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Denpasar temuan keramik tersebut adalah keramik China dari Dinasti Ming sekitar abad ke-13 sampai 14 (Suarbhawa, 1999:8).

Temuan berikutnya adalah bilah gamelan *selonding* yang berjumlah tujuh bilah. Tiga bilah memiliki dua pasang lubang dan empat bilah lainnya memiliki dua buah lubang. Ditemukan pula penyangga bilah gamelan *selonding* yang berjumlah 12 buah yang berhiaskan naga. Hiasan naga terdapat pada kedua ujung penyangga bilah gamelan *selonding*, adapula hanya menghiasi satu ujung, serta ada juga yang hiasannya sudah patah. Saat ini semua temuan benda purbakala tersebut disimpan di *Palinggih Gedong Panyimpanan Prasasti* di Pura Bale Agung Desa Pakraman Mayungan yang terletak di Banjar Mayungan Lêt.

Kondisi Prasasti

Berdasarkan hasil laporan penelitian sebelumnya, pada saat ditemukannya prasasti keadaannya cukup baik dengan huruf-huruf yang masih bisa dibaca dengan jelas. Prasasti ini diturunkan dari *gedong* penyimpanan,



Gambar 2. Prasasti Mayungan lempeng I-V.
(Sumber: Dokumen pribadi)

bertepatan dengan *pujawali* atau upacara *piodalan* di Pura Penataran Agung Beratan pada bulan purnama setelah *Budha Kliwon Pahang* atau purnama *pegat uwakan*. Pada tahun 2012, upacara *pujawali* bertepatan pada purnama *kadasa*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat penelitian ini, keadaan prasasti sangat baik karena aksaranya masih terlihat dengan jelas (gambar 2).

Prasasti Mayungan berjumlah lima lempeng dengan bahan tembaga berbentuk persegi panjang. Prasasti ini tergolong lengkap dari bagian awal sampai bagian akhir. Adapun identifikasi kelima lempeng Prasasti Mayungan berdasarkan laporan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Lempeng pertama berukuran panjang 35 cm, lebar 7,5 cm, dan tebal 0,1 cm. Lempeng ini hanya ditatah pada satu sisi saja yaitu pada bagian Ib yang berjumlah lima baris aksara. Semua baris aksara pada bagian ini masih sangat jelas dan mudah dibaca.
2. Lempeng kedua berukuran panjang 34,8 cm, lebar 7,3 cm, dan tebal 0,1 cm. Lempeng ini ditatah di kedua sisinya, masing-masing terdapat lima baris aksara yang masih bisa dibaca dengan baik.
3. Lempeng ketiga berukuran panjang 34,9 cm, lebar 7,4 cm, dan tebal 0,1 cm. Lempeng ini juga terdapat tatahan di kedua sisinya yang masing-masing terdiri dari lima baris aksara.
4. Lempeng keempat berukuran panjang 35,1 cm, lebar 7,3 cm dan tebal 0,1 cm yang juga terdapat tatahan di kedua sisinya dengan masing-masing lima baris aksara.
5. Lempeng terakhir yaitu lempeng kelima berukuran panjang 34,6 cm, lebar 7,2 cm dan tebal 0,07 cm. Lempeng terakhir ini adalah lempeng penutup yang hanya ditatah pada satu sisi saja dan berjumlah tiga baris aksara.

Jumlah keseluruhannya terdiri atas 38 baris aksara. Setiap baris terdiri atas 44 sampai 47 aksara. Aksara yang digunakan adalah aksara Bali Kuno. Bentuk hurufnya terlihat sangat baik, indah, dan jelas. Hasil tatahan aksara pada

prasasti seolah-olah seperti dicetak. Beberapa aksara perlu dicermati untuk memperoleh penafsiran dalam mengalihaksarakan yang mungkin saja masih terdapat kesalahan. Faktor penyebab kesalahan tersebut adalah karena beberapa aksaranya memang kabur atau tertutup karat, maupun kesalahan sang penulis prasasti atau *citralekha* (Suarbhawa, 1999: 6-7).

Isi Prasasti

Prasasti Mayungan berisi beberapa aspek kemasyarakatan, seperti adanya ketidaksepahaman antara para petugas pemungut pajak dengan masyarakat Desa Mayungan. Ketidaksepahaman itu kemudian membuat adanya pertentangan antara petugas dengan warga pada saat pemungutan pajak di bulan *cetra* atau *sasih kasanga*. Masyarakat menjadi kecewa dan tidak ingin melakukan pekerjaan sehari-hari sebagaimana biasanya. Kekecewaan masyarakat mendapatkan perhatian khusus dari raja, sehingga raja membuat sebuah keputusan yang dipahatkan di atas lempengan tembaga yang disebut dengan prasasti. Prasasti tersebut kemudian diberikan kepada masyarakat untuk dijadikan sebagai pegangan atau pedoman sampai di kemudian hari.

Ada beberapa macam pajak dan iuran yang ditentukan oleh raja. Selain itu, raja juga memberikan keringanan seperti peraturan ketika para petugas sedang memungut pajak dan bermalam di desa atau di rumah warga, warga tidak usah membuatkan atau menyajikan makanan untuk mereka. Adapun hasil perburuan di hutan boleh diambil dan dipelihara oleh warga tanpa harus membayar pajak kepada petugas pajak. Warga desa juga dibebaskan untuk pergi ke desa tetangga dan pergi ke pasar tanpa perlu takut ditegur oleh para *tapahāji*. Hal-hal mengenai perkawinan atau pernikahan pun diatur oleh raja. Jika ada orang atau warganya yang ingin meminang gadis dari keturunan *wangsa brahmana juru kling*, akan dikenai denda.

Raja Jayapangus telah memberikan batas-batas wilayah di keempat penjuru mata angin untuk Desa Mayungan pada saat beliau memerintah. Pernyataan ini dapat dilihat diakhir prasasti yakni pada lempeng IVa baris ke-3 sampai 5. Kutipannya sebagai berikut.

IVa. 2. “...atěhěr pinari

3. *maóðala thāninya cinatur děsa, hiðanya wetan aògan air āra karuá, hiðanya kidul aògān hyaᅇ satra kadya, hiðanya kulwa-*

4. *n aògan air pnět kaòin hiðanya lor aògan aᅇswayar kalod...*”

Artinya.

IVa. 2. ‘...Selanjutnya wilayah desanya

3. dibatasi oleh baginda raja di keempat penjuru arah, batasnya di timur sampai dengan Air Ara bagian barat, batasnya di selatan sampai di Hyang Satra bagian utara, batasnya di barat

4. sampai di Air Pnet bagian timur, batasnya di utara sampai di Angswayar bagian selatan....’.

Berdasarkan kutipan prasasti di atas, dari keempat batas wilayah yang disebutkan hanya batas wilayah di bagian barat yang dapat diketahui dan masih ada sampai saat ini. Pada prasasti disebutkan bahwa batas wilayah desa di bagian barat yaitu Air Pnet bagian timur. Air Pnet atau masyarakat Bali menyebutnya dengan *tukad* Penet, sedangkan batas wilayah Desa Pakraman Mayungan sekarang pada bagian barat berbatasan dengan Desa Pakraman Juuk Legi. Berdasarkan hasil studi lapangan, bahwa Desa Pakraman Juuk Legi terletak di antara *tukad* Penet dan Desa Pakraman Mayungan. Hal ini membuktikan bahwa pada zaman dahulu, Desa Pakraman Juuk Legi merupakan bagian dari wilayah Desa Mayungan. Jika dilihat dari batas wilayah di bagian barat, luas wilayah Desa Mayungan yang disebut dalam prasasti lebih luas dibandingkan luas wilayah desa yang sekarang.

Batas-batas wilayah Desa Mayungan yang sekarang, di sebelah timur berbatasan

dengan Desa Pakraman Auman yang termasuk wilayah Kabupaten Badung, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakraman Juuk Legi, di sebelah utara berbatasan dengan hutan dari Gunung Beratan, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pakraman Tohjiwa yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tabanan serta Desa Pakraman Sulangai yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Badung.

Desa Pakraman Mayungan yang sekarang terdiri dari dua banjar yaitu Banjar Mayungan Let dan Banjar Mayungan Anyar. Diyakini bahwa penduduk antara banjar Mayungan Let dan banjar Mayungan Anyar masih memiliki hubungan darah. Dikatakan bahwa penduduk Desa Mayungan zaman dahulu, setelah penduduknya pindah dari utara (sekitar Pura Penataran Agung Beratan) ke arah barat daya (sekarang Banjar Mayungan Let), desanya diserang oleh musuh. Pemimpin desa pada waktu itu memerintahkan beberapa orang dari warganya untuk menjaga daerah perbatasan. Kemudian karena adanya suatu kesalahpahaman, orang-orang yang telah menjaga di daerah perbatasan tersebut dipenjara oleh raja. Hal inilah yang menyebabkan ketika para penjaga perbatasan tersebut dibebaskan tidak mau menetap kembali di Desa Mayungan. Mereka mengambil keputusan untuk keluar dari desanya, kemudian menghuni wilayah baru dan menetap di daerah tersebut. Daerah inilah yang disebut dengan Mayungan Anyar yang ditempati oleh penduduk Banjar Mayungan Anyar sekarang. Adapun letak Banjar Mayungan Anyar yakni di selatan Banjar Mayungan Let.

Pada akhir dari isi prasasti disebutkan beberapa saksi yang hadir ketika penyerahan prasasti tersebut. Para saksi tersebut ialah beberapa pemuka agama yaitu pendeta Siwa dan Budha, serta para pejabat kerajaan yang termasuk dalam lembaga Majelis Permusyawaratan Paripurna Kerajaan atau dalam prasasti disebut dengan *pakirakirān i jro makabehan*.

Astra menyatakan bahwa ada hal menarik dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan

oleh Raja Jayapangus. Penduduk desa yang diberikan prasasti oleh raja merupakan orang-orang dari golongan *wesya* yang diperbolehkan melaksanakan segala perbuatan *candāla* atau *candālakarma*. Selain itu, kehidupan sehari-hari pada masa Bali Kuno perlakuan kelompok *catur warna* terhadap mereka tetap manusiawi. Gambaran tersebut dapat membuktikan bahwa sistem kasta pada masa Bali Kuno tidak setajam sistem kasta di India. Eksistensi yang tampak adalah hanya pada teori saja, sedangkan pada praktiknya bisa dikatakan cukup longgar (Astra, 1997: 104).

Stratifikasi sosial merupakan suatu jenis diferensiasi sosial yang terkait dengan pengertian akan adanya jenjang secara bertingkat. Jenjang tersebut menghasilkan strata tertentu dan warga-warga masyarakat dimasukkan ke dalam strata tersebut, sehingga ada kedudukan yang lebih rendah dan ada kedudukan yang lebih tinggi (Soekanto, 1990: 247). Berdasarkan data prasasti, pada zaman Bali Kuno ada beberapa stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial masyarakat dipengaruhi oleh sistem kasta yang berasal dari India. Keempat golongan tersebut yakni *brāhmana*, *ksatriya*, *wesya*, dan *sudra* yang dikenal dalam beberapa istilah seperti *catur warna*, *catur warga*, *catur janma* atau *jatma*. Mengenai kapan masuknya istilah kasta dalam perbendaharaan bahasa Bali belum ada sumber yang dapat menjelaskannya. Istilah kasta berasal dari bahasa Latin adalah *castus* yang artinya utama, suci, tak bernoda, murni, sopan, terhormat. Kata *castus* kemudian berubah menjadi *casta* dalam bahasa portugis yang berarti keturunan, ras. Di India, sistem kasta ini dikenal dengan istilah *varna* yang pada mulanya digunakan untuk membedakan keturunan bangsa Arya yang memiliki warna kulit putih kemerah-merahan dengan penduduk asli India yang berwarna hitam (Agung, 200: 12-14).

Beberapa ketentuan istimewa oleh raja yang ditujukan kepada penduduk Mayungan ialah: pada prasasti disebutkan bahwa penduduk Mayungan merupakan orang-orang

dari golongan *wesya* yang diperbolehkan untuk melakukan segala jenis pekerjaan yang tergolong *candālakarma*. Warga Mayungan diperbolehkan secara bebas untuk pergi ke pasar yang ada di desa lain, tidak akan ditegur oleh para *tapahāji* dan tidak akan dikenai *lagan rwang*. Penduduk Mayungan diperbolehkan untuk memelihara binatang-binatang yang didapat atau diperoleh dari hasil perburuan di hutan dan tidak akan diminta atau disita, tidak kena *palantiy*, maupun *rot*. Mereka diperbolehkan untuk memelihara *asutugel*, dan *prul*, tidak akan diambil oleh para *nayākan buru* dan tidak dikenai *pesyan*. Dilihat dari pernyataan tersebut, tampaknya binatang peliharaan tersebut memiliki keistimewaan tertentu sampai dibuatkan aturan-aturan oleh raja.

Masyarakat diperbolehkan untuk mengadakan sabungan ayam di sebidang tanah dalam lingkungan suatu bangunan suci atau di kebun kelapa bila memang diperlukan dan tidak akan diberi batasan seberapa banyak jumlah mereka untuk mengadakan sabungan ayam. Tidak perlu meminta izin terlebih dahulu, tidak *adgana*, dan tidak akan dimintai upah taji dan upah benang pengikatnya. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa tradisi sabungan ayam atau yang dikenal dengan *tajen* sekarang ini, sudah ada dari jaman Bali Kuno. Tradisi ini sangat berkaitan erat dengan upacara-upacara tertentu yang mengharuskan adanya upacara *tabuh rah* yang dipersembahkan kepada Tuhan dimana pelaksanaan sabungan ayam tersebut tentunya disekitar bangunan suci atau pura, sedangkan jika sabungan ayam diadakan di sekitar kebun kelapa kemungkinan dijadikan sebagai hiburan semata bagi warga setempat.

Apabila ada tempat suci dari keluarga pedukunan atau keluarga dukun yang bertempat tinggal di desa Mayungan, keluarga tersebut tidak akan ditunjuk untuk tugas-tugas yang berhubungan dengan upacara di *Pujung* dan di *Patatahan*.

Pernyataan dalam prasasti Mayungan yang dijelaskan pada lempeng IIIa yakni ketika

hari kesembilan yang besar di bulan *Magha*, jika ada petugas pajak atau *sañadmakakmitanpigajih* yang menginap di rumah penduduk Mayungan tidak akan dikenai segala jenis saji-sajian selengkapnya dan tidak akan dikenai *pamli* oleh petugas pemungut pajak. Selain itu, pada bulan yang sama, penduduk setempat tidak diperbolehkan untuk menyediakan atau menyuguhkan makanan kepada pemimpinya. Mungkin yang dimaksud pemimpin di sini adalah pemimpin desanya, jika dibandingkan dengan masa sekarang, pemimpin desa sama dengan kepala desa. Warga Mayungan tidak dikenai segala macam *subwanghaji* yaitu gotong royong atau kerja bakti yang besar maupun yang kecil. Termasuk *laku langkah* atau berhubungan dengan kerja bakti, *anyam-anyaman*, tidak kena *rot*, *pasek*, *pawija*.

Penduduk Mayungan diperkenankan untuk mengerahkan tenaga ke desa lain, tidak akan dibunuh oleh *ser kahyañan* atau pejabat yang berwenang untuk mengurus bangunan suci, beserta *hulukayu* atau petugas yang berwenang atas masalah kehutanan di *Pujung*. Mungkin yang dimaksud tenaga disini adalah orang, dimana orang-orang tersebut yang akan membantu dalam urusan membangun suatu tempat suci yang ada di desa lain. Selanjutnya pernyataan dibunuh oleh *ser kahyañan* beserta *hulukayu* di *Pujung* karena mereka telah melewati batas desa yang ada di seberang hutan sehingga mengharuskan untuk berurusan dengan para *hulukayu* di desa lain. *Ser kahyañan* adalah jika seseorang berurusan dengan petugas yang berwenang atas bangunan suci di desa lain. Dari peraturan yang dibebaskan oleh raja tersebut dapat kita tafsirkan bahwa begitu ketatnya peraturan yang ada pada zaman dahulu, untuk memasuki wilayah desa lain saja dibuatkan peraturan sedemikian rupa.

Desa Pakraman Mayungan yang terdiri atas dua banjar yakni Banjar Mayungan Let dan Banjar Mayungan Anyar merupakan salah satu dari empat desa pakraman yang berada di bawah teritorial Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Desa Pakraman lainnya yaitu Desa Pakraman Gelogor yang menaungi

Banjar Gelogor, Desa Pakraman Tohjiwa yang menaungi Banjar Tohjiwa, Desa Pakraman Antapan yang menaungi Banjar Antapan dan Banjar Talang Pati.

Berdasarkan isi Prasasti Mayungan diketahui bahwa Desa Mayungan merupakan salah satu desa kuno yang telah ada sejak zaman pemerintahan Jayapangus sekitar abad ke-12 bahkan sebelumnya. Pada awalnya Desa Mayungan terletak di sekitar Pura Penataran Agung Beratan. Pura ini terletak di hulu permukiman warga Mayungan pada jaman dahulu. Ada kemungkinan mengenai tata letak desanya seperti desa-desa kuno yang tetap lestari sampai sekarang, seperti di Desa Penglipuran dan Desa Tenganan Pegringsingan. Desa tua ini lazimnya memiliki Pura Desa yang terletak di hulu permukiman warga. Terjadinya perpindahan lokasi desa disebabkan oleh adanya peperangan. Para informan yang ditemui oleh penulis menyebutkan bahwa ketika masyarakat diserbu oleh musuh banyak warga yang sakit dan akhirnya meninggalkan desanya ke desa lain. Beberapa tahun kemudian warga Mayungan akhirnya kembali dan menetap lagi di tempat tersebut, tetapi pusatnya dipindahkan ke arah barat daya dari tempat semula.

Persepsi Masyarakat Mayungan Terhadap Prasasti Mayungan

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Manusia adalah makhluk sosial dimana antara satu individu dengan individu lainnya saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Muncullah adanya interaksi sosial antara satu manusia dengan manusia lainnya sehingga mereka membentuk suatu kelompok atau sekumpulan manusia yang memiliki tujuan yang sama yang diikat oleh sistem organisasi tertentu.

Struktur sosial masyarakat pada masa Bali Kuno hanya dapat dilihat pada benda peninggalan purbakala berupa prasasti.

Keterangan-keterangan tersebut dijelaskan secara tersirat, mengingat prasasti adalah dokumen resmi negara. Bahasa yang digunakan tentunya sangat baku. Hal ini menyebabkan kesulitan para peneliti untuk menginterpretasikan secara pasti bagaimana kehidupan sosial masyarakat jaman Bali Kuno. Pada Prasasti Mayungan tidak ada penjelasan tentang sistem pemerintahan dalam lingkup kecil atau desa. Jabatan-jabatan tingkat daerah yang biasanya ditemui pada prasasti lain, tidak disebutkan dalam prasasti. Jika dilihat secara keseluruhan, isi prasasti Mayungan dapat dikatakan sangatlah singkat dan jelas. Hanya beberapa hal penting saja yang dibahas, tidak detail seperti prasasti lainnya yang dikeluarkan oleh Jayapangus.

Pada Prasasti Mayungan ditemui kata *karāman* dan *thāni* yang berasal dari Bahasa Sanskerta. Menurut Poeger dalam Astra menyatakan bahwa kata *karāman* terbentuk atas kata dasar *rām* yang berarti berunding atau rapat mendapat imbuhan ka-an. Istilah ini kemudian diartikan dengan orang desa, dan dikatakan merupakan karapatan dari suatu desa (Astra, 1997: 170). Sukarto Kartoatmojo setelah merujuk keterangan dari Poeger yang mengemukakan bahwa istilah *karāman* yang sering terbaca dalam prasasti-prasasti pada masa Bali Kuno dan Jawa Kuno dapat diterjemahkan dengan desa termasuk penduduknya.

Pada Prasasti Mayungan, kedua kata tersebut terdapat pada lempeng Iib baris ke-1 “...tan kna sakwehniṅ sajisaji saprakāra atēher karāman i manyuḍan sapañjin thāni...” artinya ‘...tidak dikenai segala macam saji-sajian, selanjutnya penduduk mayungan sewilayah desanya...’. Setelah dihubungkan, kata *karāman* di sini berarti penduduk, sedangkan untuk kata *thāni* berarti desa.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya (Alwi, dkk, 2005: 863). Pada *Kamus Antropologi* masyarakat adalah

sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Suyono dan Aminuddin Siregar, 1985: 245).

Konsep persepsi masyarakat yang digunakan adalah tanggapan langsung masyarakat Desa Pakraman Mayungan mengenai keberadaan prasasti di desanya. Masyarakat yang dimaksud adalah tokoh-tokoh masyarakat dari Desa Pakraman Mayungan, seperti bendesa adat, prajuru desa, para *pamangku*, dan orang yang pertama kali menemukan prasasti. Pembatasan konsep ini dibuat karena tidak semua warga mengetahui isi dari prasasti. Sebagian besar dari seluruh penduduk Mayungan hanya tahu bahwa ada peninggalan purbakala berupa prasasti yang disimpan di desanya. Bahkan mereka tidak berani menyebutkan nama prasasti karena sangat dikeramatkan. Hanya tokoh-tokoh tertentu saja yang boleh menyebut dan mengetahui isi prasasti.

Penemu prasasti yang bernama I Ketut Mego meyakini bahwa temuan yang berupa lempengan tembaga tersebut merupakan benda yang sangat penting menyangkut kehidupan masyarakat yang terdahulu di desanya. Berdasarkan laporan penelitian Balai Arkeologi Denpasar, ia mengetahui secara terperinci mengenai isi prasasti dan hal-hal penting yang disebutkan dalam prasasti Mayungan. Begitu pula halnya dengan bendesa adat, prajuru desa, dan para *pamangku* yang ada di Mayungan mengetahui isi prasasti secara umum. Masyarakat Mayungan menganggap bahwa prasasti Mayungan merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat setempat. Adanya rasa kebanggaan tersebut muncul ketika dalam prasasti disebutkan bahwa prasasti ditujukan kepada masyarakat Mayungan atau dalam prasasti disebut *karāman i mayungan*, oleh Raja Jayapangus yang berkuasa di Bali pada abad ke-12. Berdasarkan informasi prasasti, mereka meyakini bahwa penduduk yang disebutkan dalam prasasti tersebut merupakan leluhur penduduk Mayungan sekarang.

Persepsi tersebut membuat penduduk Desa Pakraman Mayungan sangat yakin bahwa desa mereka merupakan salah satu desa kuno yang ada di Bali. Hal ini membuat warga sadar bahwa tinggalan purbakala itu merupakan salah satu warisan leluhur yang harus diselamatkan, dilestarikan, dan dijaga dengan baik. Bentuk penyelamatan dan pelestarian yang dimaksud oleh tokoh-tokoh setempat bahwa keberadaan prasasti tersebut sangatlah perlu disakralkan dan disungsung oleh warganya. Prasasti dibuatkan tempat penyimpanan secara khusus yakni berupa gedong prasasti dengan tinggi sekitar 20 meter. Gedong ini dibangun tidak jauh setelah prasasti ini ditemukan. Prasasti ditemukan pada tanggal 3 Juni 1998, sedangkan gedong prasasti dibangun pada tanggal 6 Oktober 1998. Hal ini membuktikan betapa antusias warga setempat dalam menjaga keberadaan prasasti.

Selain tindakan di atas, tindakan lainnya dalam melestarikan prasasti dengan cara memeriksa dan membersihkan prasasti pada hari-hari tertentu. Selain itu jika ada permintaan dari warga, sekali waktu prasasti tersebut akan diturunkan dan dibacakan kembali. Dengan begitu setiap generasi dari penduduk setempat mengetahui isi prasasti Mayungan secara garis besar. Tokoh-tokoh setempat sangat mengharapkan agar seluruh warganya mengetahui keberadaan prasasti serta mengetahui secara umum tentang leluhur mereka yang disebutkan dalam prasasti. Selain itu, masih banyak warga yang menganggap bahwa prasasti tersebut berkaitan erat dengan sejarah pura tempat ditemukannya prasasti tersebut yakni Pura Penataran Agung Beratan. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut diperlukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat pendukungnya. Sosialisasi ini diadakan setiap upacara *pujawali* di Pura Penataran Agung Beratan.

Temuan prasasti berdampak positif bagi warga Desa Pakraman Mayungan. Sebelum ditemukannya prasasti, warga belum mengetahui sejarah desanya. Prasasti Mayungan memang tidak menyebutkan tentang sejarah Desa Mayungan, melainkan hanya berupa maklumat

raja. Hal ini merupakan suatu penanda bahwa Desa Mayungan telah ada sejak jaman kuno dan mendapat perhatian dari seorang raja. Dampak nyata setelah penemuan prasasti adalah ketika diadakan upacara *pujawali* di Pura Penataran Agung Beratan, ada 12 desa pakraman yang hadir. Desa-desa tersebut adalah, Desa Pakraman Angsri, Tegeh, Batulantang, Luwus, Mojan, Bluangan, Juuk Legi, Bangah, Sulangai, Antapan, Tohjiwa, dan Gelogor.

Pujawali di Pura Penataran jatuh pada purnama setelah *Budha Kliwon Pahang* atau yang disebut dengan *Budha Kliwon Pegat Uwakan*. Sehari sebelum puncak *piodalan*, *sesuhunan* dan tinggalan arkeologi di Pura Desa Mayungan dijadikan *pratima* oleh masyarakat serta diusung berjalan kaki dari Pura Desa atau Bale Agung menuju Pura Penataran Agung Beratan. *Sesuhunan* yang datang ke tempat upacara ketika *pujawali*, diantaranya dari Desa Pakraman Luwus yang berada di Pura Segara Menuh, yaitu *Ratu Gede* dan *Ratu Ayu* yang diwujudkan dalam bentuk *Barong Landung lanang istri* (gambar 3).



Gambar 3. *Sesuhunan* Desa Pakraman Luwus.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Barong Landung merupakan perwujudan cerita rakyat yang berkembang di Bali yakni tentang Raja Jayapangus yang menikahi seorang putri Cina bernama Kang Cing Hui. Jika dilihat dengan seksama, *Ratu Ayu* tersebut memperlihatkan sosok seorang putri Cina dengan ciri-ciri berkulit putih dan bermata sipit.

Selain itu ada *sesuhunan* dari Desa Pakraman Mojan berupa *Bhatara Sri Sedana*.

Sesuhunan dari Desa Pakraman Sulangai berwujud *Barong Ket* yaitu *Ratu Gede Sakti*, berwujud *Rangda* yaitu *Ratu Ayu*, *Ratu Niang*, *Ratu Mas* dan *Ratu Alit*. *Sesuhunan* tersebut ditempatkan di Pura Bale Agung, Desa Pakraman Sulangai yang masuk wilayah Kabupaten Badung. *Sesuhunan* dari Desa Pakraman Angsri yang ditempatkan di Pura Puncak Tinggan sama dengan *sesuhunan* yang ada di Desa Pakraman Sulangai. *Sesuhunan* dari Desa Pakraman Batulantang yang ditempatkan di Pura Kancing Gumi berwujud *Barong Ket* yaitu *Ratu Gede*, berwujud *Rangda* yaitu *Ratu Ayu* dan *Ratu Mas*. *Sesuhunan* dari Desa Pakraman Antapan yaitu *Ratu Gede* yang berwujud *Barong Ket* yang ditempatkan di Pura Bale Agung Antapan. *Sesuhunan* dari Desa Pakraman Gelogor berupa *pratima Bhatara Sri Sedana* yang ditempatkan di Pura Bale Agung Gelogor.

Penemuan Prasasti Mayungan berpengaruh sangat besar bagi masyarakat Mayungan. Persepsi yang muncul mampu menyatukan masyarakat Mayungan dari generasi ke generasi. Hal ini menimbulkan penghargaan yang sangat tinggi terhadap warisan leluhur dan munculnya kesadaran untuk terus melestarikan warisan tersebut.

KESIMPULAN

Prasasti Mayungan memuat tentang penyebutan *karaman i mayungan*. Ketidakefahaman antara para petugas pemungut pajak dengan masyarakat Desa Mayungan termuat dalam prasasti. Hal tersebut berupa pemungutan pajak dan iuran yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Prasasti Mayungan membuat masyarakat semakin yakin bahwa yang disebut dalam prasasti itu adalah leluhur mereka dan merupakan suatu kebanggaan bagi warga Desa Pakraman Mayungan. Maka sudah sepatutnya kewajiban utama warga untuk menjaga dengan baik keberadaan prasasti. Sampai saat ini masyarakat Mayungan sangat mengkeramatkan prasasti tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astra, I Gde Semadi. 1997. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis*. Disertasi Program Doktor. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Alwi, Hasan, et all. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ketiga*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakker, S.J.W.M. 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia*. Jurusan Sejarah. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Laksmi, Ni Kt. Puji Astiti. 2007. *Pelestarian Prasasti Blanjong Di Desa Sanur Kota Denpasar dalam Era Globalisasi: Perspektif Kajian Budaya*. Tesis Program Pasca Sarjana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 1999. *Laporan Penelitian Arkeologi Survei Epigrafi di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan*. Laporan Penelitian, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata . Balai Arkeologi Denpasar.
- _____. 2004. *Prospek Penelitian Epigrafi di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar, dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*. *Forum Arkeologi*.
- _____. 2009. *Prasasti Banjar Nusa Mara Desa Yeh Embang Kangin*. dalam *Forum Arkeologi*.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Teeuw, Andreas, 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra; Sebuah Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.